

**RELASI PEREMPUAN DENGAN LAKI-LAKI DAN PENERIMAAN
IDENTITAS PADA PEREMPUAN REMAJA TIONGHOA
DI KOTA BENGKULU**

Oleh:

Alfarabi

Dosen Ilmu Komunikasi

FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRACT

Eventhough as officially there is no discrimination for women in performing role in public space, but Indonesian woman's role in public space haven't been yet outstanding. It is caused by the role are dominated by men, so that in this context Indonesian women can be classified by minority group. Multiple discrimination that is accepted by Tionghoa's women are related to the minimum actualization of Tionghoa's women social role in public or private spaces. The intended cases of this research is, How do Tionghoa's women teenager understands their ethnic identity all at once understanding their gender in social interaction? The used methode of this research is qualitative with ethnography perspective.

The role which is performing by Tionghoa's women teenager in social space is influenced by the acceptance of environment. The first socialization marked with cultivating values and continued to society confirmation in the outside of ethnic community. According to the species, socialization to Tionghoa's women teenager is divided in two ; Primary socialtization (in family) and secondary socialization (in society). Primary socialization as the first step that is passed by Tionghoa's women happened on the childhood age by learning to be society participant (family. In this process women teenager knows Chinese language in family. The role of close people becomes very important because children do interaction model borderly inside. The colour of women teenager character will be very determined by characteristic and interaction between them and their closest family participant.

The importance of son than daughter in Tionghoa's family influences the space for women to women's teenager in daily activities. Same alike to identity

concept, as Tionghoa's women are also cultivated and formed by significant other, mainly family. Through the socialization process, then the way of point of view out of gender can be held by generation to the next generation. The family institution is a company that holds the relationship of men and women, and gives direction about how is to be Tionghoa's women.

Keyword : Teenager, socialization, Tionghoa's women, family

Latar Belakang

Masih adanya perasaan tidak diterima sebagai bagian dari Indonesia membuat etnis Tionghoa tidak menampilkan identitas secara utuh. Kondisi ini terutama terjadi pada kaum muda etnis Tionghoa. Kaum muda Tionghoa tidak mengalami konflik langsung namun menerima pemberitaan dari keluarga dan lingkungan internal mereka. Sosialisasi sepihak kepada kaum muda Tionghoa menimbulkan prasangka terhadap etnis non Tionghoa hingga menimbulkan antisipasi terhadap penampilan identitas mereka. Prasangka yang berlanjut pada antisipasi pada akhirnya menghambat interaksi antar etnis secara alami.

Identitas Tionghoa yang muncul sekarang dan dipertahankan, dipengaruhi dua faktor, faktor eksternal (orang luar) dan faktor internal (orang dalam). Hubungan antar keduanya kadang kala menemui keselarasan, namun tak jarang juga bertentangan. Disatu sisi sesuai dengan keinginan pemilik identitas, di sisi lain kadang tidak. Terkadang digunakan untuk hal positif, kadang sebaliknya. Dalam hal ini menjadi sepenuhnya Tionghoa atau melebur ke dalam budaya dominan tergantung dari bagaimana penerimaan dan penolakan masyarakat sekitar dan sejauhmana kaum muda memahami ke-Tionghoa-an mereka. Kedua hal tersebut pada akhirnya akan saling tarik menarik untuk membuat ruang yang sama-sama di tolerir dikedua belah pihak. Proses tersebut pada akhirnya akan membentuk identitas sosial Tionghoa di mata pribumi dan identitas budaya Tionghoa yang hanya di munculkan pada ruang khusus (pemendaman identitas).

Bagaimana kaum muda etnis Tionghoa memilih dan menggunakan ruang-ruang tersebut dalam menampilkan identitas mereka merupakan kajian yang menarik untuk di teliti. Dimana kebebasan dalam menampilkan identitas mereka yang telah dijamin undang-undang masih terus diperjuangkan untuk diaplikasikan di ruang-ruang publik akibat masih adanya sisa-sisa diskriminasi yang terlanjur mengakar dalam pemikiran sebagian orang di Indonesia.

Salah satu kaum muda etnis Tionghoa yang menarik untuk dikaji oleh penulis adalah remaja perempuan dengan asumsi bahwa mereka mengalami diskriminasi ganda. Diskriminasi pertama yang dirasakan oleh remaja perempuan Tionghoa didapatkan dari posisi etnik mereka dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan diskriminasi yang kedua mereka dapatkan dari kelamin mereka yang berupa perempuan. Asumsi tersebut diperkuat oleh pernyataan Mely G. Tan dan Suryadinata (2003) --yang memusatkan perhatiannya pada masalah kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan, termasuk perempuan Tionghoa-- bahwa sumber kekerasan yang menimpa kaum perempuan berasal dari kebudayaan yang 'hetero-gender', yang menganggap perempuan berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki.

Meskipun secara resmi tidak ada diskriminasi bagi perempuan dalam mengambil peran di ruang publik, namun peran perempuan Indonesia di ruang publik belumlah terlalu menonjol, hal ini dikarenakan peran dalam ruang publik didominasi laki-laki, sehingga dalam konteks ini perempuan Indonesia dapat digolongkan sebagai kelompok minoritas. Jika dilihat secara demografis, maka jumlah etnis Tionghoa di Indonesia termasuk sebagai kelompok minoritas. Oleh karena itu perempuan Tionghoa merupakan figur yang mengalami diskriminasi ganda, yaitu sebagai etnis minoritas dan sebagai kelompok minoritas perempuan. Diskriminasi ganda yang diterima oleh perempuan Tionghoa berhubungan dengan minimnya aktualisasi peran sosial perempuan Tionghoa dalam ruang publik maupun ruang privat.

Untuk mengungkap ruang identitas yang ditampilkan oleh perempuan Tionghoa maka dipilih kategori remaja sebagai subjek penelitian. Pemilihan kategori remaja menjadi menarik karena periode usia 14 – 19 tahun merupakan masa pembentukan konsep diri yang menjadi titik tolak identitas sosial. Usia yang mengalami terpaan pesan dalam dunia modern sekaligus menerima internalisasi budaya etnik dalam waktu bersamaan menjadi dasar dalam pemilihan subjek penelitian yang berkategori remaja.

Rumusan Masalah

Bagaimana Remaja Tionghoa memahami relasi perempuan dengan laki-laki di komunitas etniknya?

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana remaja Tionghoa di Kota Bengkulu memahami relasi perempuan dengan laki-laki di komunitas etniknya.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis akan memberikan varian pemaknaan identitas bagi ilmu pengetahuan. Pergeseran makna identitas yang selama ini dianggap tetap dan solid akan digabungkan dengan perspektif identitas yang cair dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan secara praktis akan memberikan gambaran aspirasi remaja Tionghoa di Kota Bengkulu yang selama ini tidak terdengar dalam interaksi di masyarakat.

Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan menggali dan menemukani pemahaman remaja terhadap relasi perempuan dengan laki-laki di komunitas Tionghoa. Setting

penelitian akan difokuskan pada remaja perempuan dengan rentang antara 14 tahun - 19 tahun yang berdomisili di Kota Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnisitas Merupakan Proses Interaksi Simbolik

Karena etnisitas juga merupakan hubungan interaksi antar etnis, maka identitas etnis seseorang juga akan mengalami penyesuaian jika berinteraksi dengan etnis lain. Etnisitas menyangkut keanggotaan seseorang dalam suatu komunitas, oleh karenanya pandangan lingkungan sosial terhadap komunitas mereka akan mempengaruhi bagaimana pengambilan peran seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Pada proses ini akan terjadi kerja identitas agar identitas yang terlihat mempunyai pandangan positif dari lingkungan sekitar. Etnisitas merupakan identitas dan sekaligus instrument: etnisitas sekaligus merupakan suatu pernyataan keanggotaan budaya dan juga suatu alat atau senjata yang digunakan anggota-anggota untuk berusaha menegosiasikan posisinya agar lebih baik dalam suatu sistem sosial.

Ruang yang Tergenderkan

Karena gender adalah prinsip pengaturan kehidupan sosial yang dipenuhi hubungan kekuasaan, maka konstruksi sosial ruang tentu juga merupakan sesuatu yang tergenderkan. Seperti kata Massey dalam Barker (2005), hubungan gender bervariasi dari satu ruang ke ruang lain: ruang tergenderkan secara simbolis dan ada ruang-ruang yang ditandai oleh larangan bagi jenis kelamin tertentu. Genderisasi ruang klasik di barat terwujud dalam pemisahan antara “rumah “ dan “tempat kerja” yang terartikulasi dengan yang “privat” dan yang “publik”. Rumah dianggap sebagai wilayahnya hal-hal yang “privat” dan feminisme, sedangkan tempat kerja dikodekan sebagai maskulin dalam ruang public. Rumah di cap sebagai wilayah tanpa upah tempat ibu dan anak-anak, mengkonotasikan nilai-nilai sekunder seperti pengasuhan, cinta, kelembutan, dan kerumahtanggaan. Sebaliknya, tempat-tempat kerja berupah

dianggap sebagai wilayah lelaki, mengkonotasikan nilai-nilai primer kekuatan (fisik maupun mental), ketegasan, kesetiakawanan, dan kenyataan.

Ruang dan tempat merupakan konstruksi sosial dan cultural, dimana tempat ditandai dengan adanya investasi dan identifikasi emosional. Ruang dan tempat selalu merupakan masalah hubungan-hubungan sosial tentang kelas, gender, etnisitas, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, tempat-tempat kekuasaan dicirikan dengan adanya persaingan dalam makna-maknanya (Barker, 2005:419)

Identitas Tionghoa

Identitas dalam perspektif interaksi simbolik menentukan bagaimana seseorang bertindak-laku. Dalam pengertian yang lebih luas, identitas yang melembaga adalah identitas yang dimiliki seseorang yang tidak dapat diubah oleh orang itu sendiri. Oleh karena itu identitas adalah suatu proses menjadi, dalam konteks identitas Tionghoa maka menjadi Tionghoa artinya menjadi Tionghoa secara ras dan secara etnis. Secara lebih sederhana, identitas secara sosial adalah komitmen terhadap nilai-nilai dan standar umum dari suatu kelompok. Individu Tionghoa harus melakukan berbagai kewajibannya sebagai orang Tionghoa agar dapat dikatakan sebagai bagian etnis Tionghoa. Faktor lingkungan dimana mereka dibesarkan menjadi dasar bagi pengambilan identitas ke-Tionghoa-an dan menjadikan identitas tersebut sebagai bagian integral dalam diri, sehingga budaya Tionghoa dijadikan sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.

METODE YANG DIGUNAKAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam menjalankan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah salah satu metode klasik dalam cultural studies, yang dikembangkan ke arah yang lebih kualitatif. Etnografi bertujuan

memahami 'makna' sebagaimana dipahami oleh sebuah komunitas atau masyarakat berbeda dengan konteks makna dalam semiotika atau hermeneutika (Piliang, 2006). Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni: *observatory participant*—sebagai teknik pengumpulan data, jangka waktu penelitian yang relatif lama, berada dalam setting tertentu, wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi peneliti (Spradley, 1997). Sebagaimana dilukiskan oleh Paul Willis, peneliti etnografi meneliti dalam lingkungan nyata subyeknya, bukan dalam laboratorium, dan membebaskan diri sebisa mungkin dari klaim-klaim teori yang ada. Ia berpartisipasi dalam aktivitas subyeknya dilapangan, tetapi tidak dibenarkan 'mengganggu' lapangan itu sendiri. Ia tidak memberikan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya terhadap subjek, akan tetapi seterbuka mungkin terhadap segala pengetahuan 'a taken for granted' di lingkungannya. Metode etnografi dalam hal ini memperlihatkan penghargaan yang tinggi dan serius terhadap 'sang lain' (*the others*), yang kini diberi ruang untuk 'berbicara' – penghargaan yang juga dirayakan cultural studies dan pos-modernisme (Piliang, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Keluarga Tionghoa

Remaja perempuan Tionghoa menyadari perbedaan peran di kehidupan bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal pertama yang mereka pahami adalah posisi mereka dalam bisnis keluarga. Ketika anak laki-laki dipersiapkan untuk meneruskan usaha keluarga, maka anak perempuan lebih diposisikan sebagai pendukung aktifitas rumah tangga. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Tionghoa ini dikondisikan lewat pemahaman bahwa perempuan akan mengikuti suami dan meninggalkan keluarga. Agar harta keluarga tidak jatuh pada orang lain maka anak laki-laki sebagai penerus marga akan lebih diprioritaskan untuk meneruskan usaha keluarga. Alasan yang hampir sama

dikemukakan terhadap cara pengaturan pembagian warisan keluarga Tionghoa yang juga lebih mengutamakan anak laki-laki.

“Laki-laki itu penerus keluarga, marga *gitu*, kalau perempuan nanti ikut keluarga suami, jadi biasanya usaha keluarga anak laki-laki yang pegang. Jadi di keluarga Tionghoa itu laki-laki lebih diutamakan karena tadi, penerus marga, warisan juga *gitu*, laki-laki dapat bagian yang lebih besar”, (Chatrine, 04 Maret 2010).

Perbedaan perlakuan juga terjadi dalam proses pemilihan pasangan hidup. Remaja perempuan Tionghoa tidak diberikan keleluasaan untuk memilih pasangan yang berasal dari luar etnis. Hal ini ditekankan jika mereka masih ingin dianggap sebagai bagian dari keluarga Tionghoa. Adanya pembatasan perempuan dalam memilih pasangan hidup dari luar etnis ini dipahami karena perempuan Tionghoa tidak mempunyai hak untuk meneruskan marga keluarga. Marga merupakan identitas Tionghoa yang memberi status seseorang pada keanggotaan etnis. Oleh karena itu keluarga Tionghoa sangat membatasi perkawinan campur perempuan Tionghoa dengan laki-laki pribumi karena tidak ingin anak perempuannya keluar dari lingkungan etnis. Bentuk pencegahan dini biasanya dilakukan saat remaja perempuan mulai mengenal laki-laki sebagai pacar. Kondisi ini membuat beberapa remaja perempuan Tionghoa yang menjalin hubungan asmara dengan laki-laki pribumi melakukan hubungan dengan cara sembunyi-sembunyi.

“Pacarku pribumi *sih*, tapi orang tuaku belum *tau*, kalau *tau kayaknya* *gak* setuju, alasannya *ya mesti* sesama *lah* sesama Tionghoa, istilahnya *kaya* melanjutkan *lah*, teman-temanku juga semua *kaya gitu*”, (Yenti Salimi, 12 Maret 2010).

Walaupun terlarang, terkadang dalam kehidupan ada saja perempuan Tionghoa yang melakukan pernikahan dengan laki-laki pribumi. Pelanggaran tradisi membuat keluarga Tionghoa memberikan berbagai sanksi sosial terhadap pelaku pernikahan campur antaretnis. Bentuk sanksi yang diberlakukan ada beberapa tingkatan, dari yang berbentuk tindakan pengucilan sampai pada tingkat “*dibuang*” dari lingkungan keluarga. Sanksi ini dilakukan untuk dijadikan pelajaran bagi perempuan Tionghoa lain jika berani mencoba untuk melakukan tindakan yang sama.

Dalam beberapa kasus sanksi yang diterapkan cukup berat karena selain menerima pengucilan, perempuan Tionghoa yang melakukan kawin campur juga menerima konsekuensi “*dibuang*” dari keluarga inti dan keluarga besar Tionghoa. Pengertian “*dibuang*” dimaknai dari penuturan Mai Ching, 21 tahun, berikut ini:

“Kalau di keluarga Tionghoa yang masih kolot (beragama Budha atau Kong Khu Chu), kalau sudah *diingetin* tapi masih bandel, biasanya *dibuang* dari keluarga”. (ketika ditanyakan apa yang dimaksud dengan *dibuang*) “ *ya dibuang*, kalau ada masalah *gak boleh* datang ke keluarga, kan sudah *diingetin* dulu, kalau tetap datang *ya* diusir, kalau orang tua meninggal juga *gak* boleh datang, warisan juga *gak* dapat”, (Mei Ching, 6 Februari 2010).

Aturan dalam keluarga Tionghoa yang sudah menganut agama Kristen sedikit lebih longgar jika dibandingkan keluarga yang masih menganut agama Budha dan Konghu Chu. Menurut Lina (22 tahun) hal ini dikarenakan sebagian orang Tionghoa lebih suka mencari sesuatu yang praktis dalam kehidupannya, dan agama Kristen dianggap dapat memberikan keleluasaan bagi etnis Tionghoa dalam menentukan pasangan hidupnya.

Pandangan Remaja Perempuan Terhadap Perbedaan Peran di Keluarga

Peran perempuan Tionghoa yang terbatas jika dibanding dengan laki-laki membuat posisi remaja perempuan dalam keluarga Tionghoa menjadi subordinat. Posisi ini membuat remaja perempuan Tionghoa menjadi sulit untuk menentukan pilihan karena pilihan hidupnya sudah disiapkan oleh keluarga. Beberapa perempuan Tionghoa yang sudah menduduki posisi strategis dalam ruang publik, tetap menjadikan kepala keluarga sebagai rujukan utama. Tradisi Tionghoa yang memiliki penghormatan besar pada keluarga inti dan keluarga besar menjadi salah satu penghambat perempuan Tionghoa untuk mengembangkan diri secara mandiri.

Penghormatan yang tinggi kepada orangtua membuat perilaku diarahkan untuk mengharumkan nama keluarga. Kehormatan tersebut harus terus dijaga dari segala bentuk pelanggaran yang mungkin terjadi, karena pelanggaran adalah sesuatu yang tabu dan memalukan nama keluarga sehingga harus dihindari secara dini. Keluarga etnis Cina yang berada di Indonesia memiliki ikatan kuat dengan pola patrilineal yang melengkapi diri dengan susunan keluarga dalam klan (*she*) dan *extended family*. Orang cina memiliki ikatan keluarga besar yang sangat kuat. Mereka mengembangkan rasa solidaritas dalam kerabat besar, semua tindakan dan perbuatan ditujukan bagi keharuman nama keluarga. Mereka sangat menghormati orang tua, terlebih nenek moyang. Karena orang tua adalah sumber kehormatan yang harus dijaga (Salim, 2006).

Pemahaman terhadap budaya ini begitu mengakar pada remaja Tionghoa sehingga bentuk perilaku yang dilakukan sehari-hari sedapat mungkin tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu peran ayah sebagai kepala keluarga begitu dominan. Kebijakan yang menyangkut nama baik keluarga haruslah diserahkan

atau sepengetahuan kepala keluarga. Sehingga tidak aneh jika penghormatan terhadap figur ayah lebih besar jika dibandingkan dengan figur ibu.

Peran ayah yang besar sebagai kepala keluarga ini pada akhirnya berimplikasi kepada anak laki-laki. Sebagai calon kepala keluarga maka anak laki-laki lebih diprioritaskan keluarga Tionghoa. Dalam kepercayaan Tionghoa yang kolot, anak perempuan tidak diprioritaskan dalam mengenyam pendidikan yang tinggi karena tanggungjawab keluarga sudah dipikul oleh anak laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan anak laki-laki yang justru didorong untuk mengenyam pendidikan yang tinggi agar dapat meneruskan bisnis keluarga. Bidang usaha yang dikembangkan oleh anak laki-laki diarahkan untuk menjaga dan meningkatkan keharuman nama baik keluarga.

Adanya konsistensi keluarga Tionghoa dalam bidang tertentu membuat sesuatu yang berbeda dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Walaupun sepertinya membatasi ruang gerak generasi muda Tionghoa, namun cara pandang tradisi Tionghoa yang lebih mengutamakan urusan keluarga sebagai kebutuhan primer (Ling dalam Salim, 2006) membuat bisnis keluarga menjadi sebuah aktifitas turun-temurun. Berkenaan dengan tradisi bisnis dalam keluarga Tionghoa ada ungkapan bahwa tabu bagi keturunan Tionghoa yang tidak melanjutkan budaya nenek moyang.

Sosialisasi Identitas Perempuan Tionghoa

Hasil dari sosialisasi diterapkan oleh remaja perempuan dengan menampilkan peran yang sesuai dengan harapan lingkungan. Oleh karenanya dalam proses sosialisasi tersebut diajarkan peran yang akan dijalankan remaja perempuan dalam lingkungan. Peran yang ditampilkan remaja perempuan Tionghoa di ruang sosial dipengaruhi oleh penerimaan dari lingkungan. Sosialisasi awal ditandai dengan penanaman nilai dan berlanjut pada konfirmasi masyarakat di luar komunitas etnis. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi pada remaja

perempuan Tionghoa dibagi menjadi dua; sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani perempuan Tionghoa terjadi pada usia anak-anak dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Pada tahap ini remaja perempuan mengenal bahasa mandarin di keluarga. Peran orang-orang terdekat menjadi sangat penting sebab anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian remaja perempuan akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara mereka dengan anggota keluarga terdekatnya. Karena remaja perempuan Tionghoa sudah mempunyai pandangan tersendiri terhadap non Tionghoa sebelum mereka mengenal non Tionghoa itu sendiri maka dapat disimpulkan bahwa penilaian tersebut merupakan hasil sosialisasi keluarga Tionghoa. Dengan demikian wajar bila interpretasi remaja perempuan atas simbol-simbol yang ditemui dalam interaksinya di masyarakat dipengaruhi makna ketika berinteraksi dengan keluarganya.

Pengenalan etika, tradisi, aturan-aturan, dan berbagai bentuk simbolik lainnya merupakan bagian dari sosialisasi yang dilakukan keluarga. Proses yang berlangsung membuat individu menghayati dan melaksanakan norma-norma keluarga agar merasa sebagai bagian dari institusi tersebut. Oleh karena itu cara remaja perempuan dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku di internal etnisnya merupakan sebuah media untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan etnisnya tersebut. Setelah mengenal lingkungan di luar keluarganya maka remaja perempuan mengalami tahapan sosialisasi sekunder, suatu proses sosialisasi lanjutan yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Masa ini salah satunya sering berlangsung di sekolah. Remaja perempuan mulai mengenal individu lain yang berbeda dengan dirinya, dan secara bertahap mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran akan perbedaan yang ia temui pada lingkungan baru akan mempengaruhi identitas yang selama ini ia jalankan.

Sosialisasi Kedudukan Perempuan di Keluarga Tionghoa

Meskipun tidak ada aturan resmi yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga Tionghoa, namun sosialisasi posisi dalam keluarga tetap terjadi. Proses sosialisasi di dalam keluarga lebih ditekankan pada nilai yang merupakan prinsip-prinsip etika yang harus di pegang kuat oleh remaja perempuan. Tindakan remaja perempuan Tionghoa dalam keluarga dikontrol dengan gagasan tentang “baik dan buruk”, “yang dikehendaki dan yang tak dikehendaki”, serta “yang boleh dan yang tidak boleh”. Konsep tersebut membentuk norma sebagai aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga perempuan sehingga muncul sanksi pada setiap tindakan yang dianggap melanggar.

Bentuk sosialisasi tentang konsep “yang dikehendaki”, dipahami perempuan Tionghoa lewat penerusan usaha keluarga. Anak laki-laki lebih dikehendaki untuk mengambil tongkat estafet bisnis keluarga jika dibandingkan dengan anak perempuan. Sosialisasi tentang apa “yang boleh” dan “yang tidak boleh”, dipahami remaja perempuan dalam menentukan pasangan hidup. Perempuan Tionghoa dituntut untuk memilih pasangan dari etnis yang sama. Sesuatu yang berbeda jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang mempunyai keleluasaan dalam memilih pasangan dari luar etnis. Bentuk sosialisasi selanjutnya adalah tentang sanksi yang diterapkan oleh lingkungan keluarga bagi yang melanggar tradisi Tionghoa.

Sosialisasi mengenai sanksi pada pelanggaran tradisi Tionghoa dijadikan contoh baik dan buruk bagi perempuan Tionghoa yang lain. Peran remaja perempuan dalam pembagian tugas di keluarga didapatkan dari peniruan pada significant others, khususnya ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengatur rumah tangga. Pembagian kerja antara ayah dan ibu memberikan model pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga Tionghoa anak perempuan akan lebih banyak mendapat dan mengambil peran yang ibu mereka lakukan, sedangkan anak laki-laki mendapat dan mengambil peran yang ayah mereka kerjakan. Kajian tentang kerja dalam keluarga yang menghubungkan pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga lalu ke dunia kerja menunjukkan secara empirik bahwa perbedaan peran gender dalam keluarga membentuk pola ketimpangan gender di dunia kerja (Beilharz, 2005). Sosialisasi dalam keluarga pada akhirnya diperkuat melalui konfirmasi lingkungan, di mana hampir setiap keluarga menerapkan hal yang sama.

Ruang Publik dan Ruang Domestik di Keluarga Tionghoa

Membicarakan identitas remaja perempuan dalam etnis Tionghoa berarti membahas peran dan hak-kewajiban perempuan dalam keluarga. Hal ini setidaknya didapat dari kesimpulan jawaban para informan. Bagaimana peran perempuan dalam menjalankan hak dan kewajibannya dijadikan sebagai karakteristik identitas perempuan Tionghoa di dalam kelompok etnisnya. Karena pada awalnya identitas perempuan Tionghoa didapatkan dari peran dalam aktifitas keluarga, maka identitas perempuan Tionghoa sebenarnya diperoleh secara cultural.

Untuk mengkaji identitas remaja perempuan dalam kelompok etnisnya dibutuhkan pembandingan yang dapat memperjelas peran dan hak-kewajiban mereka. Remaja perempuan Tionghoa sering menggunakan peran dan hak kewajiban laki-laki Tionghoa sebagai pembandingan agar bisa menjelaskan identitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki Tionghoa menempati wilayah tersendiri yang disebut dengan "tempat laki-laki", begitu juga dengan perempuan Tionghoa yang menempati "ruang khusus" perempuan. Karena peran dan aktifitas perempuan menempati wilayah tertentu dalam keluarga Tionghoa,

maka wilayah-wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai ruang identitas perempuan Tionghoa.

Secara dini remaja perempuan sudah memahami bagaimana peran yang harus mereka jalankan. Cara pandang etnis Tionghoa yang sangat menghormati keluarga khususnya orang tua, memberikan model teladan bagi pembentukan identitas anak sesuai dengan figur ayah dan ibu. Situasi tersebut mengkondisikan remaja perempuan secara dini untuk mengenal aktifitas yang dikerjakan oleh ibunya sehari-hari dan pada tahap selanjutnya terlibat dalam aktifitas yang ibu mereka kerjakan. Situasi yang sama terjadi pada anak laki-laki yang menemukan figur teladan pada sosok ayah.

KESIMPULAN

Posisi remaja perempuan Tionghoa dalam relasinya dengan laki-laki Tionghoa mengungkap cara pandang keluarga dalam membentuk dunia. Pengutamaan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dalam keluarga Tionghoa, mempengaruhi ruang bagi remaja perempuan untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti juga konsep identitas etnis, konsep identitas sebagai perempuan Tionghoa juga ditanamkan dan dibentuk oleh significant other, terutama keluarga. Melalui proses sosialisasi maka cara pandang bias gender ini dapat dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Institusi keluarga adalah lembaga yang menegaskan bentuk hubungan laki-laki dan perempuan dan memberikan panduan tentang bagaimana menjadi perempuan Tionghoa. Identitas sebagai perempuan dipahami remaja Tionghoa melalui pembagian peran dalam keluarga. Pengkondisian peran berdasarkan jenis kelamin membuat anak perempuan lebih dilibatkan dalam aktifitas keseharian ibu, sedangkan anak laki-laki didorong untuk mengikuti peran yang dilakukan oleh

ayah. Pembagian peran yang bias gender tersebut membuat anak laki-laki mendapatkan porsi yang dominan dalam usaha keluarga bila dibandingkan dengan perempuan. Untuk penerusan usaha keluarga, laki-laki sudah didaulat dan dipersiapkan sebagai pengganti tunggal. Kondisi tersebut dipahami remaja perempuan Tionghoa melalui konsep "yang dikehendaki". Selain pembagian peran, perbedaan laki-laki Tionghoa dan perempuan Tionghoa juga dipahami melalui konsep "yang boleh dan yang tidak boleh". Laki-laki Tionghoa boleh memilih pasangan hidup dari non-Tionghoa sebaliknya perempuan Tionghoa tidak boleh memilih pasangan hidup dari non Tionghoa. Pemahaman ini dihubungkan remaja perempuan dengan pandangan umum etnis Tionghoa yang hanya memberikan hak penerusan nama keluarga (marga) pada anak laki-laki. Status anak dari pernikahan perempuan Tionghoa dengan etnis non-Tionghoa tidak akan dianggap sebagai keturunan Tionghoa, hal ini berbeda dengan anak keturunan dari hasil perkawinan antar etnis yang dilakukan laki-laki Tionghoa. Pelanggaran terhadap tradisi menjadi dasar bagi remaja perempuan Tionghoa untuk memahami konsep perempuan Tionghoa yang baik dan konsep perempuan Tionghoa yang buruk.

Praktik pembagian peran secara seksual di keluarga Tionghoa ini pada akhirnya membagi dua ruang aktifitas bagi laki-laki dan perempuan. Jika dihubungkan dengan ruang privat etnis Tionghoa relasinya dengan non Tionghoa maka bisa disimpulkan bahwa ruang privat yang dimiliki oleh etnis Tionghoa ternyata masih terbagi dua, yaitu ruang laki-laki dan ruang perempuan. Ruang publik diperuntukan bagi laki-laki dan ruang domestik untuk perempuan. Jika ruang publik diasumsikan dengan bidang yang berhubungan dengan keputusan; pengambilan kebijakan; tanggung jawab ekonomi; penerus marga; pemegang usaha keluarga, maka ruang domestik diasumsikan dengan rumah dan kegiatan rumah tangga. Remaja perempuan Tionghoa memahami posisinya dalam keluarga dengan menempatkan diri dalam ruang domestik sesuai dengan tradisi

Tionghoa. Dilihat dari aktifitasnya yang mempunyai perbedaan dengan anak laki-laki maka aktifitas perempuan dapat disebut sebagai identitas perempuan. Karena dalam pembagian struktur sosial, pekerjaan di bidang publik dianggap lebih strategis di bandingkan bidang domestik, maka pemberian ruang publik kepada laki-laki merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Walaupun terdapat ketimpangan peran, faktor institusi keluarga sebagai media sosialisasi membuat konsep identitas perempuan remaja Tionghoa ini menjadi relatif stabil dan tidak menimbulkan perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Bentang.

Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Penerj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Jurnal Kajian Budaya*. Udayana: Vol 3.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Salim, Agus., 2006. "Stratifikasi Etnik; Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina" Tiara Wacana, Yogyakarta, , 1

Suryadinata, Leo. 2003. *Etnik Tionghoa, Pribumi Indonesia dan Kemajemukan: Peran Negara, Sejarah, dan Budaya dalam Hubungan Antaretnis*. Institute of Southeast Asian Studies Antropologi Indonesia.